

Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Kota Prabumulih

Fifin Indah Aulia^{1*}, Suryati², Zhila Jannati³

^{1*2,3}Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang, Jalan Prof. Zainal Abidin Fikri KM 3.5, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30126, Indonesia.

*e-mail : fifinindahaulia@gmail.com

Abstract: Social skills are very important for every individual in order to establish good relationships with others. The purpose of this study was to find out the description before carrying out individual counseling with positive reinforcement techniques to improve children's social skills at the Aisyiyah Al-Munawaroh Prabumulih Orphanage, to find out how the implementation of individual counseling with positive reinforcement techniques in improving social skills in children at the Aisyiyah Al-Munawaroh Orphanage Prabumulih, and finally knowing what the picture is after individual counseling with positive reinforcement techniques for children's social skills at the Aisyiyah Al-Munawaroh Prabumulih Orphanage. This study uses a qualitative descriptive research method. The subjects of this study were three people, namely PA, RC and WS clients. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study showed that prior to counseling the three subjects showed that they were still at a low level of social skills such as experiencing insecurity, being introverted such as limiting themselves to being open with whom, finding it difficult to mingle and starting to interact with people around them, not being able to understand feelings of others or empathy. The implementation of individual counseling is carried out in six meetings with three stages, namely the initial stage, the work stage, and the final stage. The picture after carrying out individual counseling with positive reinforcement techniques, the subject has undergone changes, starting to dare to try to mingle or adapt with other people and friends, starting to interact with people around him, being able to empathize or getting better at understanding the feelings of others, and starting to apply and obey the rules at the orphanage and at school.

Keywords: *Counseling; Positive Reinforcement; Social Skills.*

Abstrak: Keterampilan sosial sangat penting bagi setiap individu agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sebelum dilakukan konseling individu dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Prabumulih, mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Prabumulih, dan terakhir mengetahui bagaimana gambaran setelah dilakukan konseling individu dengan teknik penguatan positif keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Prabumulih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu klien PA, RC dan WS. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil

penelitian ini bahwa sebelum dilakukan konseling ketiga subjek menunjukkan masih berada pada tingkat keterampilan sosial yang rendah seperti mengalami tidak percaya diri, bersikap introvert seperti membatasi diri terbuka dengan siapa, merasa kesulitan untuk berbaur dan memulai untuk berinteraksi dengan orang sekitar, belum mampu dalam hal memahami perasaan orang lain atau berempati. Pelaksanaan konseling individu dilakukan enam kali pertemuan dengan tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Gambaran setelah melakukan konseling individu dengan teknik penguatan positif subjek sudah mengalami perubahan mulai berani mencoba berbaur atau beradaptasi dengan orang lain dan teman, mulai berinteraksi dengan orang sekitar, mampu untuk berempati atau semakin membaik dalam memahami perasaan orang lain, serta mulai menerapkan dan menaati aturan-aturan di panti maupun di sekolah.

Kata kunci: *Konseling; Penguatan Positif; Keterampilan Sosial.*

PENDAHULUAN

Sejatinya, manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia saling membutuhkan orang lain dan lingkungan sosial untuk individu bersosialisasi dan berinteraksi. Berdasarkan peranan makhluk sosial, manusia diharuskan untuk berbagi dan saling tolong menolong di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk sosial hendaknya dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan keterampilan agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Adapun salah satu keterampilan yang diperlukan manusia untuk dapat berinteraksi yang baik dengan manusia lainnya yaitu keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan manusia dalam berkomunikasi, penyesuaian diri, dan keterampilan menjalin hubungan baik dengan orang lain (Budiman, 2006).

Keterampilan sosial memuat aspek keterampilan untuk dapat hidup dan saling bekerjasama, keterampilan untuk mampu mengontrol diri dan orang lain, keterampilan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya seperti saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Individu yang memiliki keterampilan sosial dapat terlihat dari karakteristik yang dimilikinya seperti proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang, berani berbicara, memberikan pertimbangan yang mendalam, menghargai dan memberikan respon jawaban secara lengkap, mengutarakan pembicaraan yang dapat menyakinkan orang lain, memberikan hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya (Dwi, 2016). Dalam hal ini yang telah dijelaskan diatas maka dapat dikatakan telah memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga ia dapat menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain.

Keterampilan sosial haruslah diterapkan sejak dini agar anak dapat menciptakan proses bersosialisasi dan berinteraksi yang baik dengan sesama atau orang lain sehingga anak akan mudah diterima di lingkungan sosialnya. Salah satunya lingkungan sosial pertama yang dikenal anak yaitu keluarga. Ali dan Asrori menyatakan bahwa lingkungan keluarga itu faktor utama yang dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya karena membutuhkan rasa aman, dihargai, disayangi diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga (Ali, M &

Asrori, M, 2012) Sosialisasi terjadi pertama kali dalam sebuah keluarga, sehingga mempunyai peran penting mengajarkan anak untuk berinteraksi yang baik dan benar dengan sesama ataupun orang lain. Orang tua bertanggung jawab atas kebutuhan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Dalam permasalahan ini tidak semua anak dapat menghabiskan waktu dan tinggal bersama keluarganya. Terdapat sebagian anak yang terlahir dari keluarga yang tidak utuh dengan kedua orang tua kandungnya, sehingga terjadinya keterbatasan interaksi yang dirasakan oleh anak tersebut. Salah satu contohnya yaitu seperti yang dialami oleh anak-anak yang berada di panti asuhan.

Banyak anak yang terpaksa untuk tinggal di panti asuhan karena berbagai situasi seperti ada anak yang tidak memiliki kedua orang tua disebut yatim piatu atau hanya salah satu (yatim atau piatu) sehingga menetap tinggal di panti asuhan, ada anak yang terlantar, dan rata-rata anak di panti asuhan ini disebabkan faktor ekonomi keluarga disebabkan kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya, serta hal lainnya ada yang dikarenakan orang tuanya yang mengharuskan anak tersebut untuk tinggal di panti asuhan. Selain itu, terkait interaksi sosial anak-anak di panti asuhan berbeda dengan anak yang tinggal bersama dengan keluarganya. Perbedaannya pada peranan orang tua seperti anak panti asuhan peranan orang tuanya digantikan oleh pengasuh.

Dalam permasalahannya anak di Panti Asuhan mengenai keterampilan sosial bahwa dari beberapa anak di panti asuhan masih rendah, salah satunya dalam berinteraksi sosial dengan orang lain karena ada yang bersikap pasif dalam kegiatan, masih minder, merasa tidak percaya diri, tertutup kepada orang lain sehingga sering menyendiri, tidak menaati aturan-aturan yang berlaku sehingga menyebabkan anak merasa belum nyaman di panti asuhan. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya proses interaksi dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya.

Dari permasalahan di atas diperlukan suatu layanan yang mampu meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu dengan layanan konseling individu. Artinya dalam konseling individu suatu pertemuan antara konselor dan konseli secara individual dimana terjadi hubungan konseling dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Sofyan S. Wills, 2013). Adapun tujuan layanan konseling individu adalah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mencegah dan mengatasinya. Dengan hal ini konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami konseli (Nova & Laeli, 2016). Jadi, dapat dipahami bahwa konseling individu sangat penting untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalah yang ada pada dirinya dalam rangka mencapai pengembangan yang optimal.

Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan ini layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif. Teknik penguatan positif merupakan teknik pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik penguatan positif ini mempunyai pengaruh yang positif karena dapat mendorong seseorang mengubah perilakunya dan meningkatkan usahanya (Bayu Saputra Dkk, 2016). Jadi, penguatan positif merupakan suatu tindakan yang diberikan terhadap perilaku keterampilan sosial agar dapat mempertahankan perilaku tersebut dengan lebih baik.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dengan jenis deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata, mengemukakan bahwa Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan fenomena yang ada, baik yang alami maupun buatan, dengan menitikberatkan pada ciri, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memperlakukan untuk memodifikasi variabel yang diteliti, akan tetapi kondisinya sesuai dengan fenomena yang ada dengan melakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut menjadi alasan penulis menggunakan metode penelitian ini yang berjenis deskriptif karena penulis akan mendeskripsikan gambaran kondisi dilapangan mengenai keterampilan sosial di Panti Asuhan Aisyiyah Al Munawaroh Prabumulih.

HASIL

Keterampilan sosial sebelum penerapan konseling individu dengan teknik penguatan positif pada anak di panti asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh yang dialami oleh subjek peneliti yaitu PA, RC, WS yaitu masih berada pada tingkat keterampilan sosial yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian terdapat beberapa aspek keterampilan sosial yang membuat konseli seperti mengalami tidak percaya diri, bersikap introvert seperti membatasi diri terbuka dengan siapa, merasa kesulitan untuk berbaur dan memulai untuk berinteraksi dengan orang sekitar, belum mampu dalam hal memahami perasaan orang lain atau berempati, sulit di atur dalam menaati peraturan yang ada di panti maupun di sekolah, merasa kesulitan dalam berperilaku interpersonal maupun berkomunikasi dengan orang lain seperti tidak memberikan timbal balik kepada lawan bicara

Pelaksanaan konseling individu dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap awal yaitu pertemuan pertama dengan subjek PA, RC dan WS dimana sebelum konseling konselor menciptakan hubungan dengan baik, menjelaskan maksud dan tujuan konseling serta mengidentifikasi atau mengumpulkan informasi permasalahan konseli. Tahap kedua yaitu tahap

pertengahan, mengeksplorasi masalah dan mengajak konseling sesuai dengan kesepakatan bersama antara peneliti dan subjek atau sesuai dengan kontrak dan selanjutnya, ditahap ini peneliti mulai melakukan dengan langkah-langkah teknik penguatan positif dengan menyeleksi atau memilih perilaku yang akan ditingkatkan setelah itu menetapkan data awal atau perilaku awal dan membuat kesepakatan dengan konseli untuk perilaku baru yang akan ditingkatkan. Dan tahap ketiga yaitu tahap terakhir mengevaluasi dan mengakhiri konseling. Selanjutnya pada proses pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik penguatan positif dilaksanakan memberikan penguatan positif dengan memilih penguat yang bersifat *social reinforcer*, yaitu aktivitas yang dihadirkan oleh orang lain dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat berbentuk verbal maupun non-verbal, misalnya berupa pujian-pujian, senyuman, pernyataan-pernyataan, tepukan tangan dan acungan jempol. *Reward* akan diberikan kepada subjek peneliti ketika terjadi peningkatan perubahan perilaku.

Gambaran setelah dilakukan konseling dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan sosial terjadi perubahan perilaku baru sesuai aspek perilaku yang ditingkatkan klien. Menurut Elksninand & Elksnin aspek keterampilan sosial meliputi perilaku interpersonal, perilaku berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, Perilaku yang berhubungan dengan teman sebaya, dan perilaku yang berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi (Bahfen, 2020). Keterampilan sosial pada anak di panti asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh yang dialami oleh subjek peneliti yaitu PA, RC, WS yaitu tampak ada perubahan dilihat setelah memberikan teknik penguatan positif dan hasil wawancara yang peneliti lakukan setelah konseling sehingga adanya peningkatan keterampilan sosial berupa mampu untuk percaya diri, mampu untuk mencoba berbaur atau beradaptasi dengan orang lain dan teman, mampu dalam berperilaku interpersonal serta mulai berkomunikasi dengan orang sekitar, mampu untuk berempati atau semakin membaik dalam memahami perasaan orang lain, serta mulai menerapkan dan menaati aturan-aturan di panti maupun di sekolah.

PEMBAHASAN

Keterampilan sosial ialah suatu kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Beberapa bentuk keterampilan sosial seperti empati, simpati, memecahkan masalah dan disiplin dengan peraturan dan norma yang berlaku, tetapi terlihat pada anak di panti asuhan yang dialami oleh subjek peneliti yaitu PA, RC, WS gambaran sebelum melakukan konseling individu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari kepribadian ketiga subjek penelitian tersebut ia yang masih malu-malu atau tidak terbuka kemampuan sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan anak yang lainnya yang memiliki kemampuan percaya diri yang tinggi sehingga mengalami tidak percaya diri, bersikap introvert seperti ia

membatasi diri terbuka dengan siapa, merasa kesulitan untuk berbaur bahkan bergaul dengan teman dan memulai untuk berinteraksi dengan orang sekitar, belum mampu dalam hal memahami perasaan orang lain atau berempati, sulit di atur dalam menaati peraturan yang ada di panti maupun di sekolah, merasa kesulitan dalam berperilaku interpersonal maupun berkomunikasi dengan orang lain seperti tidak memberikan timbal balik kepada lawan bicara.

Menurut Brammer (dalam Sofyan W. Wills, 2013) proses konseling ialah suatu kegiatan yang berlangsung dan berarti bagi individu yang terlibat dalam proses konseling (konselor dan konseli). Proses konseling meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal (introduksi), tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir (tahap tindakan). Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama 6x pertemuan di hari yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda dalam melakukan konseling. Konseling individu dilakukan kepada anak panti sebanyak tiga subjek penelitian yaitu PA, RC dan WS. Tahapan yang dilakukan selama proses konseling yaitu tahap awal, tahap pertengahan atau tahap kerja, dan tahap akhir. Tahap awal yaitu pada pertemuan pertama dengan PA, RC dan WS konselor menciptakan hubungan dengan baik, menjelaskan maksud dan tujuan konseling serta mengidentifikasi permasalahan konseli. Selanjutnya, tahap kedua yaitu tahap pertengahan atau tahap dilaksanakan pada pertemuan kedua sampai pertemuan kelima. Ditahap ini peneliti mulai melakukan dengan langkah-langkah teknik penguatan positif dengan menyeleksi atau memilih perilaku yang akan ditingkatkan. Konselor membuat kesepakatan dengan konseli, untuk menyeleksi perilaku yang ingin ditingkatkan dengan menerapkan teknik penguatan positif yaitu perilaku konseli yang membatasi dan sulit berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dan menyendiri, tidak mampu berempati atau memahami perasaan orang lain, tidak melaksanakan aturan yang berlaku di panti dan tidak pernah mengerjakan tugas menjadi perilaku baru konseli yaitu mencoba berbaur, beradaptasi dengan orang lain dan teman, memiliki rasa empati atau memahami perasaan orang lain, dapat melaksanakan aturan yang berlaku di panti maupun di sekolah dan selalu mengerjakan tugas dengan baik. Setelah konseli sudah lebih baik dan optimal dalam menerapkan perilaku yang ditingkatkan, konselor menggunakan teknik penguatan positif yaitu bentuk penguatan positif dimana peneliti memberikan ganjaran atau reward serta seluruh pengurus panti memberikan bentuk senyuman, acungan jempol dan semangat. konselor mengevaluasi kembali proses konseling yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Adapun tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk melihat dan mengetahui ketercapaian pelaksanaan proses konseling sebelumnya, sehingga dapat terpenuhinya apa yang diinginkan dan dibutuhkan klien. Pada tahap ini konseli PA, RC dan WS sudah terlihat lebih percaya diri, lebih komunikatif, dapat membaur dengan teman-temannya dan tidak sering menyendiri lagi dan lebih bersemangat juga dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun dipanti sehingga menjadi lebih baik. Dan tahap akhir yaitu dilaksanakan pada pertemuan keenam. Pada tahap akhir proses konseling konselor

membantu subjek peneliti PA, RC dan WS memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi lebih baik, sehingga ketiga klien PA, RC dan WS dapat untuk saling berinteraksi, berbaur dan beradaptasi antara satu dengan lainnya dan tercipta suasana yang nyaman di panti asuhan dan dapat menjalin hubungan dengan baik. Setelah dilakukan proses konseling klien bersyukur karena proses konseling yang dilakukan dirinya mengalami dampak positif atau adanya kemajuan yang dirasakan konseli dari sebelumnya. Artinya tujuan dari proses konseling yang dilaksanakan oleh peneliti kepada konseli PA, RC, dan WS tercapai keinginan yang diharapkan diawal proses konseling. Seiring dengan pernyataan diatas sesuai dengan pendapat menurut Rosenberg dalam Perdani bahwa keterampilan sosial ialah suatu kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Beberapa bentuk keterampilan sosial seperti empati, simpati, memecahkan masalah dan disiplin dengan peraturan dan norma yang berlaku.

SIMPULAN

Kemampuan individu dalam beradaptasi dan berinteraksi pada lingkungan sekitarnya dapat membangun hubungan seperti berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan baik tanpa terjadinya konflik. Pada penelitian ini setelah melakukan konseling individu dengan teknik penguatan positif terjadi peningkatan dan perubahan mengenai perilaku keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Aisyah Al-Munawaroh dimana keterampilan sosial tersebut meliputi seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, menjalin hubungan dengan orang lain, mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain, mendengarkan dan menyimak pendapat dari orang lain, memberi dan menerima timbal balik (*feedback*) dan kritik serta bersikap menyesuaikan aturan dan norma yang berlaku. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan dapat dan mampu menghargai diri sendiri dengan orang lain, anak tidak bersifat individual, serta mudah bergaul dengan teman-teman dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini peranan orang tua serta faktor lingkungan yang positif sangat berpengaruh dalam keterampilan sosial anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksar
- Budiman, Nandang. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bahfen, Munifah. 2020. Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Logico. *Jurnal Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta* Vol. 9 No. 1
- Erlina, Nova & Laeli Anisa Fitri. 2016. *Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*: *Jurnal Penelitian Program Studi Bimbingan Dan Konseling* Vol. 3
- Istri, Dwi. (2016). *Hubungan Kontrol Diri Dan Keterampilan Sosial Dengan Kecanduan Internet Pada Siswa Smk*. *Jurnal Penelitian Universitas muhamadiyah Surakarta*, 101-109.

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9266/Dwi%20Istri.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Saputra, Bayu Dkk, 2017. *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Di Kota Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling. Bengkulu: Universitas Negeri Bengkulu Volume 1 Nomor 1, 60-68. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/article/download/3984/2218

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wills, Sofyan S. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta Cetakan Ke 7